

**PENGARUH MODEL ACTIVE LEARNING TEKNIK JIGSAW TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA EFEKTIF SISWA KELAS VII SMP/MTs SE-
KECAMATAN NAMLEA KABUPATEN BURU**

Musyawir¹, Rosita Mangesa²

1. PBSI Universitas Iqra Buru (UNIQBU) Maluku

2. PBSI Universitas Iqra Buru (UNIQBU) Maluku

musyawir.rs@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Penelitian ini merupakan penelitian quasi experiment, dengan variabel terikat keterampilan berbicara siswa, serta variabel bebas model *active learning* teknik *jigsaw*. Desain penelitiannya yaitu *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes unjuk kerja. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik uji-t (*t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* lebih berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dibandingkan metode konvensional. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis uji-t perubahan keterampilan berbicara kedua kelompok, diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: model *active learning* teknik *jigsaw*, keterampilan berbicara

Abstract. This study aims to determine the effect of the use of active learning models of *jigsaw* techniques on effective speaking skills of class VII students of SMP / MTs in Namlea District, Buru Regency. This research is a quasi-experimental study, with the dependent variable students' speaking skills, as well as the independent variables of the *jigsaw* technique of active learning models. The research design is *nonequivalent control group design*. The subjects of this study were Grade VII students of SMP / MTs throughout Namlea District, Buru Regency. Data collection techniques used observation and performance tests. Data were collected using observation sheets and performance evaluation sheets. The data analysis technique used is the *t-test* statistical analysis. The results showed that the active learning model of *jigsaw* technique had more influence on students' speaking skills compared to conventional methods. This is based on the results of the *t-test* analysis of changes in speaking skills of the two groups, obtained Sig value of 0,000 stated < 0.05 , it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted, which means there is an influence of the use of active learning models of *jigsaw* techniques on students' speaking skills.

Keywords: active learning model *jigsaw* technique, speaking skills

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kemampuan berkomunikasi itu sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Berbahasa sebagai sarana yang berfungsi untuk berkomunikasi dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Selain itu, menurut Supriyadi (2013:64), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam rangka upaya memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Memahami hal tersebut,

sebenarnya menurut Saleh Abbas (2012:63), keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Sri Hastuti, dkk. (2014: 68), keterampilan berbicara perlu dikuasai sebab komunikasi lisan ini akan mendukung seseorang dalam kehidupan sosialnya baik di dalam bisnis, jabatan pemerintahan, swasta, maupun pendidikan. Dengan demikian, setiap siswa dituntut mempunyai keterampilan berbicara yang baik. Selain itu, kemampuan berbicara dalam dunia

Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Efektif Siswa Kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru

pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk dimiliki, baik guru maupun oleh siswa sebagai peserta didik karena dengan kemampuan berbicara tersebut akan membawa pada suasana proses belajar-mengajar dapat berjalan sebagaimana mestinya, begitu pula dengan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, kemampuan berbicara harus dilatih secara efektif sejak dini. Akan tetapi, dapat dirasakan bahwa kemampuan berbicara efektif siswa ternyata masih sangat rendah. Kurang memadainya kemampuan berbicara siswa antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan berbicara, baik ditingkat SD, SMP, maupun SMA. Pengajaran kemampuan berbahasa sering ditekankan pada kemampuan menulis walaupun pengajaran itu sering dititikberatkan pada pengetahuan kebahasaan. Kemampuan yang lain termasuk kemampuan berbicara sering diabaikan.

Mencermati kenyataan tersebut, guru perlu menyusun strategi dengan memberikan pengalaman yang luas kepada siswanya dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Satu di antaranya adalah menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpendapat, menyampaikan informasi, dan bertukar pengalaman sehingga melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). siswa. Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*).

Model pembelajaran *active learning* menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknik *jigsaw*. Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar melalui diskusi kelompok sehingga menstimulus siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara efektif.

Selanjutnya, adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang ada tidaknya pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara

efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru dan untuk mengetahui keterampilan siswa berbicara efektif yang disebabkan oleh pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian yaitu *quasi eksperiment* atau eksperimen semu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebab peneliti sengaja mengatur atau menciptakan situasi agar timbul gejala-gejala yang diinginkan sebagai relevansi dengan tujuan penelitian ini.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru”. Berdasarkan pengertian variabel tersebut, maka dalam hubungannya dengan penelitian ini ditetapkan dua variabel, yakni variabel X dan variabel Y. Kedua variabel tersebut, yaitu:

a. Penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* disebut pengaruh variabel bebas (*independen*) atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (*terikat*).

b. Keterampilan berbicara efektif sebagai variabel *terikat* (*dependen*) atau variabel Y, yang akan diteliti apakah mendapat pengaruh dari variabel bebas. Selanjutnya, Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau *quasi eksperiment* yang bertujuan untuk mencari pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara efektif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian peneliti dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan (Abdullah, 2014:33). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Setiap sekolah kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea akan diambil dua kelas untuk dijadikan populasi. Selanjutnya, sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini, diambil dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sample*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik tes serta dokumentasi. Berikut ini akan diuraikan satu per satu teknik pengumpulan data yang dimaksud: a. Teknik observasi

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 102), mengatakan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian itulah yang dinamakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional serta instrumen untuk mengukur keterampilan berbicara efektif. Instrumen yang digunakan untuk mengukur model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan penggunaan model pembelajaran konvensional adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran.

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 147), "Analisis data pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh

responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang dipakai untuk analisis dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2012: 147). Penelitian ini menggunakan kedua statistik tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:297) statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang masih belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diinterpretasikan. Selain menggunakan statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan statistik inferensial. Statistik ini bertujuan untuk menggeneralisasikan kesimpulan penelitian sampel untuk wilayah yang lebih luas cakupannya atau populasi.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan t-test untuk uji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data dan homogenitas varian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah semua prasyarat telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan t-test. T-test di sini bertujuan untuk menguji perbedaan perubahan nilai keterampilan berbicara dari kedua kelompok. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis diterima. Akan tetapi, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan berarti hipotesis ditolak. Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini berisi empat serangkaian uji t. Penjelasan masing-masing rangkaian uji t sebagai berikut.

a. Uji t Pre-tes Eksperimen-Kontrol

Uji t ini digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Musyawir¹, Rosita Mangesa²
Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara
Efektif Siswa Kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.29 Hasil Uji t Pretest Eksperimen-Kontrol

Data		Me an	T	Sig (2- tail ed)	Kesim pulan
Pre test	Eksper imen	4,9 652	0,8 30	0,4 12	Tidak ada beda
	Kontro l	4,7 278			

Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,830 dan sig 0,412. Nilai Sig menyatakan >0,05 dan thitung (0,830) < ttabel(1,684) maka dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kotrol hampir sama.

2) Uji *Pre-Post* Tes Eksperimen

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pretest* dengan *posttest* pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw*. Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen.

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok eksperimen. Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.30 Hasil Ujian t *Pre-Post* Test Eksperimen

Data	Me	T	Sig	Kesim
------	----	---	-----	-------

		an		(2- tail ed)	pulan
Ekspe rimen	Pret est	4,9 652	12, 899	0,0 00	Ada beda
	Post test	8,5 826			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 12,899 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan < 0,05dan thitung(12,899) > t tabel (1,717) maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post test kelompok eksperimen. Mean *pre-posttest* eksperimen naik dari 4,9652 naik menjadi 8,5826. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen.

3) Uji t *Pre-Post* Test Kelompok Kontrol

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil pre test dengan post testpada kelompok kontrol setelah melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.Ho : tidak ada perbedan yang signifikan hasil pre test dengan post test pada kelompok kontrol.Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan post test pada kelompok kontrol.Apabila nilai t hitung > t tabel atau sig < 0,05, maka Ha diterimadan Ho ditolak, sebaliknya jika nilai t hitung < t tabel, atau sig > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho ditrima. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.31 Hasil Uji t *Pre-Post* Test Kelompok Kontrol

Data		Me an	T	Sig (2- tail ed)	Kesim pulan
Kon trol	Pret est	4,7 278	5,9 90	0,0 00	Ada beda
	Post test	8,4 222			Ada beda

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 5,990 dan sig 0,000. Nilai Sig

menyatakan $< 0,05$ dan $t_{hitung}(5,990) > t_{tabel}(1,740)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *posttest* kelompok kontrol. Mean *pre-post test* kontrol naik dari 4,7278 menjadi 6,4222. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok kontrol.

1. Uji t Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dengan Eksperimen

Meskipun kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatannya yang signifikan, untuk mengetahui ada tidaknya ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari perlakuan maka perlu dilakukan uji t untuk membandingkan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

H_a : ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $sig > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tabel 4.32 Hasil T-test Perubahan Nilai Keterampilan Berbicara

Hal yang Diamati	Eksperimen	Kontrol
Mean	5,6174	3,6944
N	105	106
Sig (2 tailed)	0,000	
T hitung	4,760	
Analisis	Sig $< 0,05$ dan $t_{hitung}(4,760) > t_{tabel}(1,684)$	
Keterangan	Ada beda	

Berdasarkan data tersebut, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$

dan $t_{hitung}(4,760) > t_{tabel}(1,684)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara seperti telah diujikan sebelumnya. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara efektif siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Sebelum dilakukan Proses Pembelajaran

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Semua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama. Hal itu dibuktikan dengan uji t nilai *pre test* pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* pada kegiatan pembelajaran berbicara. Kelompok kontrol yaitu tidak diberikan perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran biasanya. Model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol yaitu dengan pembelajaran konvensional melalui ceramah dan penugasan.

2. Kondisi Setelah dilakukan Proses Pembelajaran

Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 4,9652

Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Efektif Siswa Kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru

(pre test) meningkat menjadi 8,5826 (*posttest*) yaitu dengan peningkatan sebesar 3,61739. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya adalah 4,7278 (*pretest*) meningkat menjadi 6,4222 (*post test*) yaitu dengan peningkatan sebesar 1,69444.

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-post test* kelompok eksperimen dan *pre-post test* kelompok kontrol, didapatkan nilai Sig pada output uji t pada kedua kelompok sebesar 0,000, yang artinya $\text{sig} < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan *posttest* keterampilan baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Efektif

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil rata-rata pre test keterampilan berbicara efektif sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah 4,9652 dan rata-rata pre test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 4,7278. Kondisi keterampilan proses awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, nilai rata-rata post test keterampilan berbicara yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 8,5826 dan nilai rata-rata post test keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 6,4222. Keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen berada pada kategori baik sekali, sedangkan keterampilan berbicara efektif setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok kontrol pada kategori baik.

Perbedaan peningkatan itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model

active learning teknik *jigsaw*. Model pembelajaran *active learning* atau sering disebut dengan pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental. Kegiatan pembelajaran yang demikian sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme dimana menurut pandangan Vigotsky yakni diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis (*active learning*).

Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* mengembangkan bentuk diskusi dengan cara mengembangkan pengaturan tempat duduk dan prosedur diskusi sehingga akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang beranggapan bahwa perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Siswa sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki minat, motivasi, pola pikir, dan gaya belajar yang tidak sepenuhnya sama sehingga sangat penting untuk memperhatikan minat dan gaya belajar siswa. Selain itu model pembelajaran pada penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ross dan Roe, keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural.

Model *active learning* teknik *jigsaw* ini memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara. Tiap siswa mempelajari sesuatu secara kolaboratif dan menyampaikan informasi yang didapat secara lisan satu sama lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat

Pengaruh Model *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara Efektif Siswa Kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru

perbedaan perubahan keterampilan berbicara antara kelompok yang menggunakan model *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis dengan menggunakan t-test menunjukkan ada perbedaan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari uji t perubahan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 3,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 5,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi seperti kelompok eksperimen karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan sedikit tanya jawab secara konvensional kemudian dilanjutkan dengan penugasan untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa. Pembelajaran yang demikian akan membatasi potensi siswa untuk berkembang karena proses belajar masih didominasi oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VII SMP/MTs se-Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. Hal

ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen sebesar 5,6174, sedangkan rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol sebesar 3,6944 dengan hasil uji t yaitu diperoleh harga nilai sig yaitu 0,000 lebih kecil dari 5% (0,05).

SARAN

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* untuk melatih keterampilan berbicara efektif siswa.

2. Bagi Sekolah

Model *active learning* teknik *jigsaw* ini dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan demi meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan pengembangan aspek berbahasa terutama keterampilan berbicara.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian-penelitian pengembangan terkait dengan model *active learning* teknik *jigsaw* agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran pada aspek keterampilan berbicara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaro. 2011. Profil perkembangan anak
Penerjemah: Valentino. Jakarta:
Indeks.
- Arsyad dan US. 2013. Berbicara
sebagai suatu keterampilan
berbahasa .rev.ed. Bandung:
Angkasa.
- Abdullah, Ambo Enre. 2014. Dasar-dasar
Penelitian Pendidikan. Ujung
Pandang: FIP-IKIP.
- Hollingsworth, Pat & Lewis Gina.
2012. Pembelajaran aktif:
meningkatkan keasyikan kegiatan
di kelas. Penerjemah: Dwi
Wulandari. Jakarta: Indeks.

Hurlock, 2012. Perkembangan dan belajar peserta didik. Jakarta:Debdikbud Dirjen Dikti.

Maidar, Mukti. 2013. Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia.Jakarta: Erlangga.

Nur Asma. (2014). Model pembelajaran kooperatif. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Saleh Abbas. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di SekolahDasar. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat JenderalPendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Sri Hastuti dkk. 2014. Pendidikan Bahasa Indonesia. Yogyakarta: UPP IKIPYogyakarta.

Silberman, Melvin L. (2013). Active learning: 101 cara belajar siswa aktif.Penerjemah: Risul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nusamedia.

Supriyadi, dkk. 2013. Materi pokok pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi.

Suharsimi Arikunto. (2012). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsono & Hariyanto. (2013). Pembelajaran aktif, teori dan asesmen. Bandung:Remaja Rosdakarya Offset.

Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2013). Belajar dengan pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.